YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6982

PELESTARIAN TRADISI BERSIH DESA DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL DAN MODERNISASI DI DESA PLOSO

The Preservation of the *Bersih Desa* Tradition Amid Social Change and Modernization in Ploso Village

Reni Rochmawati, Wahida Emisa Trisnayana, Raden Syaifudin Al Bayani
UIN Sunan Ampel Surabaya
renirchrch@gmail.com; wahidatrisna365@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 23, 2025	Jul 16, 2025	Jul 28, 2025	Aug 2, 2025

Abstract

The *Bersih Desa* tradition is a form of cultural heritage that continues to be preserved by the community of Ploso Village, Ngawi Regency, as an expression of gratitude and respect toward ancestors. However, amid the rapid currents of modernization, this tradition faces serious challenges, particularly the declining participation of younger generations. This study aims to examine the implementation, socio-spiritual meaning, and preservation challenges of the *Bersih Desa* tradition in the context of social change. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Analysis was conducted interactively using triangulation techniques to ensure data validity. The findings show that although the tradition is still regularly performed and holds significant spiritual and social value, there is a shift in perception among the youth, who tend to view it as less relevant. These findings highlight the need for educational and collaborative approaches to engage younger generations, ensuring the tradition's adaptive preservation. This study contributes to the strengthening of local cultural discourse and recommends the integration of local wisdom values into educational

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

programs and community activities to sustain the tradition amid evolving social dynamics.

Keywords: *Bersih Desa*; Local Tradition; Cultural Preservation; Social Change; Modernization

Abstrak: Tradisi *Bersih Desa* merupakan warisan budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Ploso, Kabupaten Ngawi, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur. Namun, dalam konteks arus modernisasi yang pesat, tradisi ini menghadapi tantangan serius, khususnya terkait menurunnya partisipasi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan, makna sosial-spiritual, serta tantangan pelestarian tradisi *Bersih Desa* di tengah perubahan sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara interaktif dengan menerapkan teknik triangulasi untuk menjamin validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tradisi masih rutin dilaksanakan dan memiliki nilai spiritual serta sosial yang tinggi, terdapat pergeseran persepsi di kalangan generasi muda yang menganggap tradisi ini kurang relevan. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan edukatif dan kolaboratif dalam melibatkan generasi muda agar tradisi dapat terus dilestarikan secara adaptif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian budaya lokal dan merekomendasikan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam program pendidikan serta kegiatan sosial masyarakat guna menjaga keberlanjutan tradisi di tengah dinamika perubahan zaman.

Kata Kunci: Bersih Desa; Tradisi Lokal; Pelestarian Budaya; Perubahan Sosial; Modernisasi

PENDAHULUAN

Negara Indonesia kaya akan tradisi, adat, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Tradisi sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, berasal dari masa lalu dan terus dihidupkan hingga saat ini dengan penyesuaian terhadap kondisi yang ada, tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya (Istikomah et al., 2024). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini adalah tradisi bersih desa. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membersihkan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga (Hafrison et al., 2025). Kegiatan ini biasanya melibatkan seluruh masyarakat yang bersama-sama membersihkan desa, menggelar doa bersama, serta merayakan hasil panen sebagai bentuk rasa syukur, yang sekaligus menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial (Hafrison et al., 2025).

Bagi sebagian masyarakat, bersih desa dipandang sebagai suatu upacara religius yang harus dilaksanakan. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk selamatan yang mengandung hubungan erat antara mistik, kejawen, kebatinan, dan kepercayaan (Sholikah & Hendriani,

2021). Pelaksanaan tradisi bersih desa biasanya melibatkan berbagai ritual dan kegiatan sosial budaya, seperti kerja bakti, do'a bersama, kenduri, pertunjukan seni, dan upacara adat (Prayoga & Wildan, 2023). Tradisi ini berfungsi sebagai simbol penghormatan masyarakat terhadap alam, nenek moyang, serta nilai-nilai kearifan lokal (Sri Martini, 2023). Di beberapa daerah, kegiatan ini juga dihubungkan dengan ungkapan rasa syukur atas hasil panen, permohonan keselamatan, dan harapan akan keberkahan di masa mendatang (Nuraseh, 2023). Dengan demikian, tradisi bersih desa tidak hanya sekadar rutinitas tahunan, tetapi juga merupakan manifestasi dari hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan aspek spiritual (Cahyaningrum et al., 2025).

Namun, tradisi bersih desa yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat, kini menghadapi berbagai tantangan akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Perubahan gaya hidup yang pesat, masuknya budaya asing, serta pergeseran pandangan di kalangan generasi muda menyebabkan minat terhadap tradisi ini semakin menurun (Dewi et al., 2024). Banyak anak muda, khususnya generasi milenial dan Gen Z, menganggap bahwa tradisi bersih desa sudah tidak relevan dan ketinggalan zaman. Jika kondisi ini terus berlangsung, ada kemungkinan masyarakat akan melupakan tradisi tersebut, yang dapat berujung pada hilangnya jati diri budaya mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi generasi muda tentang nilai dan makna dari tradisi ini agar mereka dapat meneruskan warisan budaya yang kaya dan berharga ini (Sholikah & Hendriani, 2021).

Di tengah perkembangan modernisasi yang semakin pesat, eksistensi tradisi bersih desa menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Modernisasi turut mengubah struktur sosial masyarakat desa, termasuk pola interaksi dan nilai-nilai komunal yang sebelumnya menjadi bagian penting dari praktik budaya lokal (Philia et al., 2025). Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kartikasari et al., (2024) serta penelitian Sholikah dan Hendriani (2021), cenderung lebih menyoroti sisi simbolik dan historis dari tradisi bersih desa, tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara pelestarian tradisi dan dinamika sosial akibat modernisasi. Ketika nilai-nilai lama ditinggalkan tanpa ada upaya pelestarian, maka identitas budaya desa pun ikut tergerus (Wati & Mulyana, 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan kajian baru yang tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan tradisi, tetapi juga menggali bagaimana masyarakat beradaptasi serta berperan aktif dalam merevitalisasi tradisi agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Desa Ploso, yang terletak di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang aktif melestarikan tradisi bersih desa atau dikenal dengan tradisi *Nyandran*. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan Suro dalam penanggalan Jawa, yang pada tahun 2025 jatuh pada bulan Juli. Kegiatan ini masih mendapat dukungan yang kuat dari masyarakat setempat dan perangkat desa. Keunikan tradisi ini terletak pada perpaduan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terus dijaga hingga saat ini (Aryanti & Masjid, 2023). Pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Ploso tidak hanya menjadi momen untuk memperkuat ikatan antarwarga, tetapi juga sebagai cara untuk melestarikan budaya yang kaya dan memperdalam rasa kebersamaan dalam komunitas.

Dengan melihat keberlangsungan tradisi bersih desa di Desa Ploso yang masih terpelihara, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai pelaksanaan tradisi ini, tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat, serta pandangan mereka terhadap tradisi di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk konkret pelestarian budaya lokal, sekaligus mengevaluasi tantangan dan peluang dalam merevitalisasi nilai-nilai tradisi di era modern. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi dasar pengembangan strategi pelestarian budaya yang bersifat partisipatif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan, makna, dan dinamika keberlangsungan tradisi Bersih Desa (*Nyadran*) di Desa Ploso, Kabupaten Ngawi, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan pergeseran nilai sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali realitas sosial dari perspektif masyarakat secara holistik, menyatukan pelaku, konteks, dan peristiwa dalam analisis fenomena budaya (Susanto et al., 2024). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, yaitu peneliti aktif mengikuti kegiatan bersih desa pada Rabu Wage, 16 Juli 2025, serta melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, perangkat desa, dan warga lokal. Dokumentasi berupa foto, rekaman, dan catatan lapangan melengkapi data observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat oleh teknik triangulasi sumber dan metode, untuk meningkatkan validitas temuan (Niam et

al., 2024). Dari penerapan metodologi tersebut, penelitian ini berhasil menghadirkan data autentik dan kontekstual mengenai peran tradisi bersih desa dalam memperkuat identitas budaya lokal dan membangun solidaritas sosial di tengah arus perubahan zaman, dengan partisipasi aktif generasi muda dan komunitas lokal sebagai faktor pendukung utama.

HASIL

1. Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa

Tradisi bersih desa atau yang dikenal dengan sebutan *Nyadran* di Desa Ploso, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, dilaksanakan secara rutin setiap bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Kegiatan ini dilaksanakan bertepatan dengan hari Rabu Wage, yaitu pada tanggal 16 Juli 2025. Pelaksanaan tradisi ini dipusatkan di beberapa titik penting yang dianggap sakral oleh masyarakat, yaitu di sumber mata air dan Punden atau *Pedayangan* yang tersebar di berbagai dusun, antara lain Punden Ploso, Punden Watu Gong, Punden Gelandang Jati, dan Punden Stono. Untuk menjaga efisiensi waktu dan keterlibatan semua pihak, perangkat desa dibagi ke beberapa lokasi sesuai dengan pembagian wilayah.

Punden adalah tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa atau dikenal dengan istilah "*wong sing babad alas ing deso*" artinya orang yang membuka peradaban baru atau disebut sebagai cikal-bakal adanya suatu dusun, daerah atau bahkan daerah (Irawati et al., 2020). Di Desa Ploso terdapat banyak punden yang menjadi kepercayaan masyarakat, namun terdapat dua punden yang dianggap besar oleh masyarakat, yakni Punden Watugong di Dusun Gilis dan Punden Gelandang Jati di Dusun Karangnongko Timur. Punden Watugong terletak tak jauh dari Balai Desa Ploso, di bawah pohon beringin yang lebat dan besar. Sedangkan Punden Gelandang Jati terletak di tengah sawah dan di bawah pohon.



Gambar 1 Punden Watu Gong

Gambar 1 memperlihatkan Punden Watu Gong yang terletak di Dusun Gilis, sebuah situs bersejarah yang menjadi salah satu lokasi utama dalam pelaksanaan tradisi Bersih Desa. Nama "*Watu Gong*" berasal dari bentuk fisik punden tersebut yang terdiri atas tumpukan batu menyerupai alat musik gamelan gong. Dahulu, wilayah ini bahkan dikenal dengan sebutan Dusun Watu Gong karena banyak ditemukan batu-batu yang bentuknya menyerupai gong maupun patung-patung tokoh tertentu. Namun seiring berjalannya waktu, sebagian batu tersebut kini telah tertimbun tanah dan tertutup akar pohon beringin yang tumbuh di sekitarnya. Punden ini dianggap sebagai tempat sakral oleh warga setempat. Oleh karena itu, siapa pun yang datang ke lokasi ini diharapkan bersikap sopan dan menjaga perilaku sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, masyarakat mempercayai bahwa pada malam-malam tertentu, terutama saat malam Jumat Legi, kadang terdengar suara gamelan wayang dari arah punden, meskipun tidak ada aktivitas fisik di tempat tersebut. Cerita ini menambah nuansa mistis sekaligus memperkuat keyakinan masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghormati keberadaan situs bersejarah ini.

Rangkaian kegiatan bersih desa diawali dengan pembacaan do'a oleh salah satu tokoh masyarakat setempat. Do'a tersebut berisi permohonan keselamatan, kesejahteraan, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keberkahan yang telah diberikan kepada warga desa. Setelah itu, dilakukan pemotongan tumpeng sebagai simbol kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Tumpeng disajikan dengan berbagai macam lauk, yaitu terdiri dari nasi putih, ayam *ingkung* (ayam jago yang diungkep lalu dipanggang), serundeng, perkedel, lodeh, kerupuk puli, dan rempeyek yang seanjtnya dibagikan secara merata dan diambil dari satu tempat yang mewakili keberagaman lauk pauk. Setiap komponen makanan memiliki makna tersendiri, seperti tumpeng sebagai bentuk syukur, ayam ingkung sebagai simbol pengorbanan, dan bunga tujuh rupa yang melambangkan warna-warni kehidupan.

Selain tumpeng dan lauk-pauk, sesaji lainnya yang turut disiapkan meliputi pisang raja, air mineral, dan bunga tujuh rupa. Semua sesaji ini kemudian diletakkan di sekitar punden sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan berkah dari alam. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini sama sekali tidak dimaksudkan sebagai bentuk kemusyrikan atau penghormatan kepada selain Tuhan, melainkan sebagai wujud simbolis dari rasa syukur dan penghormatan terhadap sejarah serta nilai-nilai leluhur. Kegiatan ini merupakan ekspresi

kultural masyarakat yang sarat dengan pesan moral, kebersamaan, serta kesadaran spiritual dalam bingkai kearifan lokal (KKN 118 Ngawi UINSA, 2025).

2. Tujuan Adanya Tradisi Bersih Desa

Tradisi bersih desa memiliki tujuan utama sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki, keselamatan, dan keberkahan yang telah diterima selama satu tahun terakhir. Rangkaian kegiatan seperti pembacaan do'a, penyajian sesaji, dan kenduri merupakan simbol dari bentuk penghambaan dan harapan akan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang (Robiah, 2020). Tradisi ini juga sering kali dikaitkan dengan panen hasil bumi atau pergantian musim, sehingga menjadi momen penting bagi masyarakat agraris dalam menyampaikan rasa terima kasih atas hasil pertanian yang melimpah. Dalam konteks spiritual, tradisi ini menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur sebagai bentuk keseimbangan kehidupan (Dirgam, 2024).

Selain itu, tujuan dari pelaksanaan tradisi bersih desa juga mencakup pelestarian nilai-nilai kearifan lokal serta penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan sekitar. Pelaksanaan ritual di punden dan sumber mata air bukanlah bentuk pemujaan terhadap benda, melainkan penghargaan terhadap tempat-tempat yang secara historis dan spiritual dianggap sakral oleh masyarakat. Kegiatan ini mengandung nilai edukatif sekaligus spiritual, karena mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan menghormati jejak sejarah serta jasa para pendahulu. Dengan demikian, kegiatan seperti membawa sesaji, do'a bersama, dan persembahan bukan dimaksudkan untuk hal-hal musyrik, melainkan sebagai simbol penghormatan dan pelestarian tradisi leluhur dalam bingkai budaya lokal yang tetap selaras dengan nilai-nilai ketuhanan (Wulan, 2024).

Lebih dari sekadar ritual adat, tradisi bersih desa juga memiliki tujuan sosial yang sangat penting, yakni mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat solidaritas sosial. Proses pelaksanaan yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, mulai dari tokoh adat, perangkat desa, hingga generasi muda, menjadi sarana untuk memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan, dan toleransi. Dalam suasana yang penuh kekeluargaan, masyarakat bekerja sama dalam menyiapkan makanan, membersihkan lingkungan, dan mengikuti prosesi upacara. Hal ini menciptakan iklim sosial yang sehat dan harmonis, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat desa. Oleh karena itu, tradisi bersih desa bukan hanya penting dari aspek spiritual dan budaya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang inklusif, peduli, dan berkarakter kuat di tengah tantangan modernisasi.

3. Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Bersih Desa Di Era Modernisasi

Tradisi Bersih Desa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pedesaan salah satunya di Desa Ploso. Tradisi ini umumnya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen, serta sebagai penghormatan terhadap leluhur dan penjaga desa (Kartikasari et al., 2024). Di Desa Ploso, kegiatan bersih desa dilaksanakan pada saat Bulan Muharram (*Suro*) dan sebelum Hari Raya Idul Fitri. Pelaksanaannya melibatkan berbagai kegiatan, seperti selamatan, arak-arakan hasil bumi, pertunjukan seni tradisional berupa seni wayangan yang dilakukan malam hari setelah sebelumnya diadakan tahlilan bersama di Balai Desa, serta kerja bakti membersihkan punden-punden yang ada di Desa Ploso.

Seiring dengan masuknya era modernisasi yang ditandai oleh banyaknya kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai budaya, pandangan masyarakat terhadap tradisi Bersih Desa mengalami dinamika. Sebagian masyarakat, terutama dari kalangan generasi tua, masih memandang tradisi ini sebagai bagian penting dari identitas budaya yang perlu dilestarikan. Bagi mereka, tradisi Bersih Desa ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar warga dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam serta dunia spiritual.

Namun demikian, modernisasi juga memunculkan sikap kritis, terutama dari kalangan generasi muda yang cenderung melihat tradisi ini secara berbeda. Sebagian diantaranya menganggap tradisi Bersih Desa sebagai kegiatan yang kurang menarik dengan perkembangan zaman karena minimnya pengetahuan dan partisipasi mereka tentang budaya lokal. Hal ini disebabkan karena mayoritas para pemuda desa memilih untuk merantau ke luar kota, sehingga partisipasi mereka terhadap kegiatan desa berkurang. Oleh sebab itu, tradisi ini cenderung dilakukan oleh para orang tua, terutama kaum laki-laki. Namun, pada pelaksanaan kali ini, mahasiswa dan mahasiswi KKN dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berkesempatan ikut terlibat langsung dalam kegiatan bersih desa di Desa Ploso. Keterlibatan mereka menjadi pengalaman berharga karena dapat merasakan secara langsung proses dan makna dari rangkaian tradisi adat yang masih dijaga oleh masyarakat setempat.

Modernisasi juga mempengaruhi bentuk dan format pelaksanaan tradisi Bersih Desa. Di Desa Ploso mulai mengintegrasikan elemen-elemen modern dalam pelaksanaannya, seperti penggunaan media digital untuk dokumentasi dan promosi, serta

penyelenggaraan kegiatan hiburan kontemporer yang dikolaborasikan dengan unsur tradisional. Transformasi ini merupakan bentuk adaptasi yang mencerminkan fleksibilitas budaya lokal dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, pandangan masyarakat terhadap tradisi Bersih Desa di era modernisasi mencerminkan adanya proses negosiasi budaya antara pelestarian nilai-nilai tradisional dengan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Tradisi ini tetap memiliki nilai penting sebagai warisan budaya lokal, namun keberlanjutannya tergantung pada sejauh mana masyarakat mampu mereinterpretasi dan merevitalisasi makna tradisi dalam konteks kehidupan modern.

Di era modernisasi seperti sekarang ini kegiatan-kegiatan tradisional seperti ini mengalamai berbagai tantangan, terutama pada generasi muda yang minim sekali partisipasinya dalam tradisi Bersih Desa. Hal ini dapat mengancam nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut, terutama pada generasi muda yang belum memiliki kekuatan untuk menghadapi pengaruh budaya asing yang cenderung modern dan lebih menekankan pada kemampuan teknologi, sementara mengabaikan nilai-nilai luhur. Jika pergeseran nilai ini dibiarkan, maka tradisi Bersih Desa tidak hanya akan dilupakan, tetapi juga tidak dikenal oleh generasi muda dan akhirnya akan hilang selamanya (Khasana & Bagus, 2024).

PEMBAHASAN

Tradisi Bersih Desa atau Nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ploso memiliki makna yang sangat penting, tidak hanya sebagai bagian dari kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dalam pelaksanaannya, masyarakat secara bersama-sama mengikuti do'a bersama dan menyajikan sesaji sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas segala rezeki dan keselamatan yang diterima. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur yang diyakini telah berjasa bagi desa. Melalui tradisi ini, masyarakat menunjukkan kekompakan, rasa kebersamaan, dan semangat gotong royong yang masih terpelihara dengan baik. Hal ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya lokal masih hidup dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, walaupun mereka kini dihadapkan pada berbagai tantangan dari perkembangan zaman dan masuknya budaya luar.

Apabila dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat pendapat bahwa tradisi Bersih Desa mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial

yang sangat kuat. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan cara pandang antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Kelompok mayarakat usia lanjut umumnya masih menjunjung tinggi tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan tradisi ini kepada anak cucu. Sementara itu, sebagian generasi muda mulai menunjukkan sikap kurang peduli terhadap tradisi, bahkan ada yang menganggapnya tidak lagi relevan dengan kehidupan masa kini. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi, yang membawa perubahan pada cara berpikir, pola hidup, dan tingkat keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan tradisional.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa pelestarian tradisi Bersih Desa sangat penting untuk menjaga jati diri dan warisan budaya masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan para pemuda untuk menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan dikenal oleh generasi selanjutnya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui program edukasi budaya yang disesuaikan dengan cara berpikir generasi muda. Program ini dapat berupa kegiatan di sekolah, pelatihan, atau penyuluhan yang menjelaskan makna, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bersih Desa. Dengan cara ini, generasi muda akan lebih memahami pentingnya tradisi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Keterlibatan aktif mereka juga dapat menciptakan inovasi dalam pelaksanaan tradisi agar tetap menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Namun, penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah jumlah peserta yang relatif sedikit dan lokasi penelitian yang hanya terfokus pada satu desa, yaitu Desa Ploso. Kondisi ini dapat membatasi sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi atau mewakili situasi di daerah lain yang memiliki latar budaya atau kondisi sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar cakupan studi diperluas ke beberapa desa lain yang juga memiliki tradisi serupa. Penelitian dengan jumlah peserta yang lebih banyak dan lokasi yang beragam akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pelestarian tradisi Bersih Desa, termasuk bagaimana cara yang paling efektif dalam melibatkan masyarakat lintas generasi dalam upaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bersih Desa di Desa Ploso masih dilaksanakan secara rutin dan bermakna, baik sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, maupun sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Masyarakat memaknai tradisi ini sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaannya tidak hanya mengandung nilai-nilai religi dan budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan semangat gotong royong. Meskipun demikian, modernisasi membawa tantangan tersendiri, khususnya dalam hal partisipasi generasi muda yang cenderung semakin rendah. Perbedaan pandangan antara masyarakat usia lanjut yang masih memegang teguh tradisi dan generasi muda yang mulai meragukan relevansinya menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat desa.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap penguatan kajian budaya lokal di tengah perubahan sosial. Pertama, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dan merevitalisasi tradisi dalam konteks modernisasi. Kedua, studi ini menegaskan pentingnya pelibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Ketiga, temuan penelitian ini memperkaya literatur terkait hubungan antara nilai-nilai budaya, identitas sosial, dan keberlanjutan komunitas lokal, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan Jawa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang terbatas dan jumlah partisipan yang relatif sedikit, sehingga belum mampu merepresentasikan secara luas kondisi masyarakat di daerah lain. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan secara lebih luas dengan melibatkan beberapa desa dan partisipan dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Selain itu, studi lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan strategi pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya, misalnya melalui pendidikan berbasis kearifan lokal atau pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi Bersih Desa tidak hanya dipertahankan, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Aryanti, I., & Masjid, A. Al. (2023). RAMADAN DI DUSUN JALAN DAN JONGGRANGAN DESA BANARAN KAPANEWON GALUR. *Haluan Sastra*

Budaya, *7*(2), 147–166.

Cahyaningrum, P. N., Wahyuningtyas, T., & Pristiati, T. (2025). Makna Simbolik Gerak Tari Pedhanyangan Kapal Kandas pada Ritual Bersih Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. *Journal of Language Literature and Arts*, *5*(3), 285–298. https://doi.org/10.17977/um064v5i32025p285-298

Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Azizah, N. Z., Nurpadilah, Y., & Supriyono. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 23642–23649. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15479/11701

Dirgam, D. D. (2024). Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Sidoarjo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, *1*(10), 9.

Hafrison, M., Sabrina, G., Putra, I. D. G., Putra, R., Abdullah, Andini, D., & Maulana, R. (2025). Bersih desa : Tradisi Tahunan sebagai Wujud Rasa Syukur Masyarakat di Nagari Sitiung , Kecamatan Sitiung , Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, *3*(3), 167–177.

Irawati, T., Agustin, E., Maslukha, & Nandasari, F. (2020). Pelestarian Kebudayaan Punden Sebagai Tradisi Desa Sidokaton Kudu, Jombang. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, *2*(1), 1244–1255. https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/1858%0Ahttps://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/download/1858/1533

Istikomah, Aris Aryanto, & Eko Santosa. (2024). Kajian Folklor Tradisi Bersih Desa Di Desa Loano Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, *6*(1), 18–27. https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i1.4519

Kartikasari, F. I., Widiatmoko, S., & Budianto, A. (2024). *Tradisi Bersih Desa Di Mojokambang Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang Tahun 2023*. 92–99.

Khasana, R. D., & Bagus, W. S. (2024). Analisis Nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Bersih Desa Di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, *4*(01), 31–37. https://doi.org/10.69957/tanda.v4i01.1183

KKN 118 Ngawi UINSA. (2025). *Kegiatan Rutinan Suro Desa Ploso : Bersih-Bersih Punden Watugong oleh Beberapa Warga dan Mahasiswa KKN 118 UINSA*. https://ploso.desa.id/artikel/2025/7/22/kegiatan-rutinan-suro-desa-ploso-bersih-bersih-punden-watugong-oleh-beberapa-warga-dan-mahasiswa-kkn-118-uinsa

Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Rullyana Puspitaningrum, M., Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Wajdi, F. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Issue 2). https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784

Nuraseh, S. (2023). Selamatan Bersih Desa sebagai Wujud Ucapan Syukur dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu dan Sekarang. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, *7*(1), 146. https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.55261

Philia, I. T., Sembiring, T., Siahaan, R. Y., Pratama, D. E., & Iqbal, M. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal*

Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia, *2*(2), 10–22. https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239

Prayoga, A. D., & Wildan, A. S. (2023). Budaya Nyadran sebagai Aktualisasi Rasa Syukur Warga di Prambon Nganjuk. *Civic Education and Social Science Journal (Cessj)*, *5*(2), 130–137.

Robiah. (2020). UPACARA BERSIH DESA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI DESA SUNGAI LINAU. *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies*, *1*(1), 94–115.

Sholikah, R., & Hendriani, D. (2021). Eksistensi Tradisi Bersih Desa Sebagai Upaya Mempertahankan Warisan Budaya Leluhur (Kajian Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek) the Existence of the Clean Village Tradition As an Effort To Maintain the Ancient Cultural Heritage (Stud. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *6*(2), 44–54.

Sri Martini. (2023). Tradisi Bersih Desa Putukrejo Nganjuk Jawa Timur melalui Kearifan Lokal Wayang Timplong. *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, *23*(2), 103–113. https://doi.org/10.21009/spatial.232.002

Susanto, P. C., Yuntina, L., Saribanon, E., Soehaditama, J. P., & Liana, E. (2024). Qualitative Method Concepts: Literature Review, Focus Group Discussion, Ethnography and Grounded Theory. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, *2*(2), 262–275. https://doi.org/10.38035/sjam.v2i2.207

Wati, S., & Mulyana, A. N. M. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Kepercayaan Tradisi Dino Geblak. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, *5*(1), 2809–5154.

Wulan, D. A. (2024). Perwujudan nilai sosial dan pelestarian budaya dalam ritual bersih desa Tlogomas Malang: tinjauan antropolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(4), 673–682. https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1067